

Apakah “Gereja” itu?

“Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu” (Efesus 1:22, 23).

Seseorang dari negara dan budaya lain ingin datang ke Amerika untuk kunjungan yang berkepanjangan. Setelah bekerja keras mempelajari bahasa Inggris, ia percaya bahwa ia telah siap untuk perjalanannya itu. Akhirnya ia melakukan perjalanan ke Amerika yang sudah lama ia rindukan, dan tak lama setelah ketibaannya, pengetahuan bahasa Inggrisnya diuji. Ia masuk ke sebuah toko makanan untuk membeli beberapa barang. Di kasir menuju jalan ke luar, ia diberitahu berapa yang harus ia bayar. Dengan cekatan ia mengambil dompetnya, mengeluarkan uangnya, menghitung jumlah yang tepat, dan memberikannya kepada kasir. Ia memasukkan barang-barangnya ke dalam sebuah kantong dan mulai melangkah ke luar. Selagi ia berjalan ke luar pintu, dengan ramahnya si kasir berkata, “Kembali!” Pengunjung itu berhenti, berbalik badan, dan kembali ke kasir. Si kasir berkata, “Ada yang bisa saya bantu?” Dengan agak bingung, orang itu berkata, “Engkau tadi menyuruh saya kembali!”

Orang itu mengambil sebuah ungkapan yang artinya “Terima kasih Anda telah belanja di sini, izinkan kami menolong Anda lagi segera,” dan memahaminya secara harfiah. Kesalahannya dalam memahami makna yang dimaksudkan oleh kasir itu menimbulkan terputusnya komunikasi.

Kita semua pernah memiliki jenis pengalaman orang itu. Kita tahu kata-kata yang diucapkan kepada kita, namun kita tidak mengerti bagaimana kata-kata itu digunakan oleh orang yang bicara kepada kita. Kita memahami kata-kata itu namun sama sekali tidak mengetahui makna yang sedang diungkapkan.

Dari mana saja Anda melihatnya, komunikasi memang tidak mudah. Agar terjalin komunikasi yang sebenarnya, banyak hal dibutuhkan dari si pembicara dan si pendengar.

*Jujur kepada Allah menuntut
kecermatan kita dalam mencari makna
yang Allah maksudkan di dalam berita-Nya*

Marilah kita terapkan proses komunikasi itu ke atas kajian Alkitab. Supaya terjadi komunikasi yang menguntungkan antara Alkitab dan kita, bukan saja kita harus mendengarkan kata-kata yang digunakan, namun kita juga harus mencari makna yang ada di dalam benak penulis terilham itu saat ia memilih kata-kata itu. Artinya kita harus berusaha keras untuk memahami konteks dimana sebuah kata atau kalimat timbul. Jujur kepada Allah menuntut kecermatan kita dalam mencari makna yang Allah maksudkan di dalam berita-Nya.

Sebagian besar dari kita sudah familiar dengan kata “gereja.” Allah sudah bicara banyak kepada kita tentang kata ini di dalam Kitab Suci. Supaya terjalin komunikasi antara Allah dan kita mengenai kata ini, kita harus bersedia masuk ke dalam dunia alkitab dan melihat pelbagai makna, ilustrasi, dan bentuk pemikiran kata “gereja” yang dipakai oleh Yesus, para rasul, dan para penulis terilham lainnya yang menulis Alkitab melalui Roh Allah.

Apakah “gereja” itu? Apakah yang sedang dikomunikasikan kepada kita saat Perjanjian Baru memakai kata ini sebanyak 114 kali¹ dalam beragam konteks dan dalam 17 dari 27 kitab-kitabnya?² Ketika Yesus mendirikan gereja, apakah yang Ia dirikan?

TUBUH ROHANI

Pertama, kita harus mengenali bahwa gereja adalah sebuah tubuh rohani, benar-benar tubuh rohani Kristus.

Gambaran kata “gereja” yang biasa terlintas dalam benak kita adalah bangunan fisik tempat dimana kita beribadah. Namun demikian, dalam Perjanjian Baru kata itu tidak pernah dipakai untuk membawa makna ini.

Di dalam Kitab Suci, kata “gereja” menunjukkan kumpulan orang-orang yang telah menyerahkan diri kepada injil Kristus dan yang sudah ditebus oleh darah Kristus dalam pengertian perhimpunan lokal dan universal mereka.

Pertama, kumpulan orang-orang tertebus ketika mereka berhimpun atau berkumpul bersama untuk menyembah Allah disebut “gereja.” Ketika Paulus menegur gereja Korintus atas kekurangan mereka dalam kesatuan sewaktu mereka berkumpul, ia memakai kata “gereja” untuk perhimpunan orang-orang Kristen itu. Ia berkata, “. . . apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat [gereja], ada perpecahan di antara kamu, . . .” (1Korintus 11:18).

Kedua, “gereja” dipakai untuk kumpulan orang yang sudah ditebus pada sebuah tempat yang pasti. Kumpulan orang-orang tertebus di Korintus disebut “jemaat [gereja] Allah di Korintus” (1Korintus 1:2).

Juga, “gereja” dipakai untuk keseluruhan orang-orang yang ditebus di seluruh dunia. Paulus mengacukan gereja dalam pengertian universal ketika ia berkata, “Karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh” (Efesus 5:23).

Marilah kita terapkan pemakaian Perjanjian Baru atas kata “gereja” ini untuk suatu kejadian khusus dalam Kitab Kisah. Penduduk dan pengunjung Yerusalem yang banyak pada Hari Pentakosta (Kisah 2:1-4) mendengar pelbagai bentuk manifestasi dari pencurahan Roh Kudus dan mereka berkumpul di sekeliling para rasul untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ketika Petrus berkhotbah kepada orang banyak itu, ia meyakinkan mereka bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus (Kisah 2:36). Dalam kesedihan jiwa yang mendalam mereka berteriak, “Apakah yang harus kami perbuat?” (Kisah 2:37). Karena teriakan mereka itu keluar oleh dorongan iman, maka Petrus tidak perlu memberitahu mereka untuk percaya, namun ia memang perlu memberitahu mereka untuk melakukan apa yang belum mereka lakukan – bertobat dan dibaptis untuk pengampunan dosa-dosa mereka (Kisah 2:38). Tiga ribu orang dengan sukacita menerima jalan keselamatan, bertobat, dan dibaptis untuk pengampunan dosa (Kisah 2:38, 41).

Simaklah bagaimana Lukas menggambarkan apa yang terjadi pada hari itu. Pertama-tama ia menggambarkan para mualaf itu dalam istilah-istilah apa yang mereka *sudah menjadi* (Kisah 2:41). Mereka yang mentaati Firman Tuhan sudah menjadi gereja Tuhan. Mereka menjadi bagian sebuah persekutuan, sebuah kelompok. Kedua, Lukas menggambarkan mereka dalam istilah-istilah *prilaku baru* mereka. Mereka punya hidup baru dalam prilaku mereka *kepada Allah* (Kisah 2:42). Kumpulan orang-orang tertebus ini menyembah Allah dan menerima perintah ilahi dari para rasul. Mereka punya hidup baru dalam prilaku mereka *kepada satu dengan yang lainnya* (Kisah 2:44, 45). Mereka saling menjaga dengan saling menanggung, membagi, dan melindungi – saling menanggung beban, berbagi dengan mereka yang kekurangan, dan saling melindungi. Tubuh atau kumpulan orang-orang percaya ini belakangan diacu dalam Kisah sebagai “gereja” (Kisah 5:11).

Ketika orang-orang tertebus di Yerusalem itu berkumpul bersama untuk menyembah Allah, mereka itu adalah “gereja” (dalam pengertian perhimpunan). Semua orang tertebus di Yerusalem bisa diacu sebagai “gereja di Yerusalem” (dalam pengertian lokal). Sejalan dengan berkembang dan menyebarnya gereja, semua orang tertebus di dunia pada waktu itu bisa diacu dengan perkataan, “Bila nanti Yesus datang lagi, Ia akan menyambut gereja-Nya (dalam pengertian universal) dan mengangkatnya ke surga.”

ORGANISME YANG HIDUP

Kedua, kita perlu melihat gereja sebagai sebuah organisme yang hidup.

Beberapa orang menganggap kumpulan orang yang diselamatkan yang disebut “gereja” sebagai sebuah organisasi, semacam perkumpulan manusia. Mereka memandangnya sebagai sesuatu yang kepadanya orang bergabung atau mengikrarkan dirinya, tidak lebih dari itu.

Sebagai tubuh orang-orang tertebus, gereja adalah sebuah organisme yang hidup, bukan sebuah organisasi manusia. Gereja yang Kristus dirikan adalah hidup dan bersemangat dengan kehidupan dan pelbagai berkat dari Allah; gereja bukanlah perkumpulan buatan manusia yang secara keseluruhan digerakkan oleh hikmat, rancangan, aktifitas manusia.

Paulus menggambarkan gereja di Korintus sebagai Bait Allah, tempat berlindung, atau tempat kediaman Allah. “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” kata dia dalam 1Korintus 3:16.³ Belakangan dalam 1Korintus 6:19, 20, Paulus menggambarkan pribadi orang Kristen sebagai Bait Allah saat ia menyalahkan persundalan sebagai dosa yang melawan diri seseorang. Pertama, 1Korintus 3:16 adalah sebuah acuan kepada gereja, bukan kepada pribadi orang Kristen.⁴ Paulus sedang menegaskan bahwa Allah tinggal di tengah-tengah umat-Nya. Ia juga tinggal di dalam diri umat-Nya secara pribadi (1Korintus 6:19, 20) dan secara kolektif (1Korintus 3:16). Di era Perjanjian Lama, tempat Allah tinggal di padang gurun adalah di dalam Kemah Suci dan belakangan Ia tinggal di dalam Bait Allah di Yerusalem; namun di Era Kristen, menurut Paulus, Allah tinggal di dalam gereja-Nya, umat-Nya.

Gereja bisa disamakan seperti sebuah bangunan yang hidup. Ketika Paulus mengilustrasikan apa yang telah terjadi terhadap umat Kristen

Efesus, ia mengatakan bahwa mereka itu membentuk sebuah bangunan yang terdiri dari orang-orang Kristen dan ada dalam taraf pertumbuhan yang konstan. Paulus berkata, “Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh” (Efesus 2:21, 22). Bangunan yang ia gambarkan berdiri di atas pondasi para rasul dan nabi, dengan Kristus sendiri sebagai batu penjurunya. Susunan bangunan super itu terdiri dari orang-orang Kristen. Bangunan itu tidak punya penutup atau atap; bangunan ini terus-menerus menjulang ke atas ketika orang-orang mentaati injil dan ditambahkan kepadanya.

Oleh sebab itu, gereja bukanlah sebuah organisasi – gereja adalah sebuah organisasi hidup yang dihuni oleh Roh Allah. Gereja adalah tubuh orang-orang Kristen yang hidup dengan kehidupan dari Allah dan yang membentuk tempat tinggal bagi Roh Allah. Anda boleh mengatakan bahwa gereja adalah tempat kediaman Allah di bumi.

HUBUNGAN YANG AKRAB

Ketiga, gereja harus dianggap sebagai sebuah hubungan yang akrab dengan Kristus.

Dari sudut pandang duniawi, akan mudah untuk membayangkan keanggotaan gereja dengan gambaran memasuki hubungan khusus dengan sebuah perkumpulan manusia, dengan manusia-manusia yang membentuk gereja. Namun demikian, pandangan atas gereja ini melalaikan sebuah kebenaran penting. Gereja secara pasti memang melibatkan sebuah hubungan yang penting, akrab, dan berkelanjutan, namun hubungan itu berpusat pada hubungan yang akrab dengan *Yesus*.

Hubungan yang gereja pertahankan dengan Yesus ini sebenarnya begitu dekat dengan Dia sehingga hubungan itu digambarkan sebagai hubungan tubuh dan kepala, dengan umat Kristen sebagai tubuhnya dan Yesus sebagai kepalanya. Allah telah menjadikan gereja sebagai tubuh rohani Kristus, bagian yang terlihat dari Kristus yang tak terlihat di dunia pada zaman kini. Kepastian bahwa Tuhan kini memerlukan tubuh rohani dimana buah-buah karya penebusan-Nya bisa disediakan untuk setiap orang dimana saja adalah sama pastinya dengan ketika Tuhan memerlukan tubuh jasmani di dunia untuk menyelesaikan karya penebusan-Nya. Oleh sebab itu, pada Hari Pentakosta, 50 hari setelah

kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Roh Kudus turun untuk membentuk gereja, tubuh rohani Kristus. Mulai dari hari itu sampai hari ini, setiap orang yang ditebus, pada saat penebusan-Nya, ditempatkan di dalam tubuh itu oleh kasih karunia Allah yang menakjubkan.

Dengan demikian, gereja Perjanjian Baru biasa disebut oleh para penulis terilham sebagai “tubuh Kristus” (Efesus 1:21, 22; 5:23). Mereka yang mentaati injil Kristus menjadi, dan secara harfiah berfungsi sebagai, tubuh rohani Kristus di dunia, dipimpin oleh sang kepala, Kristus sendiri. Begitu benarnya hal ini sehingga ketika orang dibaptis, Perjanjian Baru secara khusus mengatakan bahwa orang itu dibaptis “ke dalam Kristus” atau “ke dalam tubuh-Nya” (Roma 6:3; 1Korintus 12:13; Galatia 3:27).

*Sebagai tubuh orang-orang tertebus,
gereja adalah sebuah organisme yang hidup,
bukan sebuah organisasi manusia.*

Gereja memiliki hubungan yang paling akrab dengan Yesus yang ke dalamnya orang bisa memasukinya di dunia ini. Gereja adalah kepenuhan Kristus, sebab tubuh-Nya adalah kepenuhan Dia yang memenuhi segalanya (Efesus 1:23), dan Kristus adalah kepenuhan gereja, sebab di dalam dia kita dibuat sempurna (Kolose 2:10). Gereja, tubuh-Nya, tidak akan sempurna tanpa Kristus, sang kepala (Efesus 1:22); dan Kristus, sang kepala, tidak akan sempurna tanpa tubuh-Nya, sang gereja (Kolose 1:18). Kepala gereja itu adalah dan hanyalah memiliki gereja, dan gereja itu adalah dan hanyalah memiliki Kristus, kepala kita. Oleh sebab itu, sebagai gereja-Nya, kita mengalami persekutuan setiap hari dan berkelanjutan bersama Kristus. Di dalam Kristus, kita bukan hanya pengaku agama Kristen; kita juga posesor [pemilik] Kristus. Di dalam tubuhnya, keran kepenuhan Kristus dibuka untuk kita.

Selagi Paulus membahas gereja dalam Efesus 5, ia membandingkan hubungan gereja dengan Kristus dengan memakai bahasa kiasan hubungan suami-isteri, dimana suami menggambarkan Kristus dan isteri menggambarkan gereja. Pertama-tama ia mengacukan hubungan ini *dalam prinsip*. Kristus adalah kepala gereja sebagaimana suami adalah kepala isteri (Efesus 5:23). Kedua ia mengatakan hubungan ini *dalam praktik atau fungsi*. Sebagaimana isteri harus tunduk kepada suaminya dalam segala hal, begitu juga gereja harus tunduk kepada Kristus. Gereja harus melihat Yesus sebagai kepala, pemimpin, dan penuntunnya (Efesus

5:24). Akhirnya Paulus membahas hubungan ini *dalam tujuan*. Sebagaimana suami mengasihi isterinya, Kristus juga mengasihi gereja dan menyiapkan tubuh orang-orang yang percaya kepada Dia ini untuk hidup bersama Dia di dalam kekekalan (Efesus 5:25-27).

Pada intinya, gereja Perjanjian Baru adalah sebuah hubungan dengan Kristus. Awalnya, gereja bukanlah sebuah hubungan dengan manusia, melainkan akibat langsung dari hubungan dengan orang Kristen lainnya, anggota-anggota lain gereja, sebagaimana anak-anak dari ayah yang sama memunculkan saling keterkaitan. Para anggota tubuh Kristus adalah sama-sama anggota, namun yang terutama, gereja adalah tubuh Kristus. Untuk menjadi anggota gereja Kristus kita harus menjalin hubungan dengan Kristus, sebuah hubungan yang begitu akrab dan khusus sehingga kita menjadi bagian dari Dia sebagaimana tubuh adalah milik kepala.

KESIMPULAN

Banyak orang dibingungkan oleh makna kata “gereja” yang sebenarnya. Kebingungan seperti itu tidak perlu ada, sebab Alkitab sudah jelas dalam masalah maknanya.

Apakah “gereja” itu? Gereja adalah sebuah tubuh rohani yang terdiri dari orang-orang yang telah mentaati injil Kristus, sudah menjadi umat-Nya, dan menyembah dan berkarya sebagai umat-Nya di dalam masyarakat mana saja. Mereka memakai nama-Nya dan menjadi tubuh rohani-Nya di bumi. Mereka menghormati Kristus dalam segala hal. Tubuh rohani ini adalah sebuah organisme yang hidup dimana Roh Allah yang hidup tinggal di dalamnya; tubuh rohani ini bukanlah organisasi manusia. Gereja bukanlah sekedar keanggotaan dalam sebuah kelompok. Gereja adalah sebuah hubungan yang akrab dan berkelanjutan dengan Kristus.

Gereja, tubuh Kristus, dimasuki lewat iman. Respon iman ini melibatkan pertobatan (Kisah 17:30, 31), pengakuan Yesus sebagai Anak Allah (Roma 10:10), dan baptisan ke dalam Kristus (Roma 6:3; Galatia 3:27). Pada saat baptisan, dosa seseorang disucikan dan, dengan lahir barunya yang sudah sempurna, ia menjadi bagian dari tubuh Kristus (Kisah 2:38, 41, 47; 22:17; 1Korintus 12:13).

Gereja Perjanjian Baru bukanlah sebuah denominasi. Semua denominasi adalah buatan manusia; gereja dalam Perjanjian Baru dirancang, diciptakan, dihuni, dan ditopang oleh Tuhan. Semua denominasi berasal dari dunia, dari manusia; gereja Perjanjian Baru datang dari sorga,

dari Allah. Gereja adalah milik Kristus – memakai nama-Nya, bertemu bersama untuk menyembah Dia, melakukan pekerjaan-Nya di dunia, dan dihuni oleh Roh-Nya.

Kristus mengundang semua orang untuk masuk ke dalam gereja-Nya berdasarkan syarat-syarat keselamatan dari Dia (Wahyu 22:17) dan hidup di dunia sebagai gereja-Nya.

PERTANYAAN-PERTANYAAN UNTUK KAJIAN DAN DISKUSI

1. Pikirkanlah suatu waktu dalam pengalaman pribadi Anda ketika Anda gagal menyimak bagaimana sebuah kata atau ungkapan yang sedang digunakan oleh orang lain menimbulkan terputusnya komunikasi. Ceritakanlah contoh itu.
2. Diskusikan pentingnya konteks dalam memahami ayat tertentu dalam Kitab Suci. Apakah makna dari beragam kata ditunjukkan oleh konteksnya?
3. Seberapa pentingkah kepastian bagaimana Roh Kudus memakai sebuah kata dalam Kitab Suci? Kaitkanlah pentingnya hal ini dengan pemakaian kata “gereja” oleh Tuhan di dalam Perjanjian Baru.
4. Berikan penjabaran yang sederhana namun lengkap atas kata “gereja” sebagaimana kata ini digunakan di dalam Perjanjian Baru.
5. Diskusikan pelbagai perbedaan dalam penggunaan kata “gereja” di dalam Perjanjian Baru, berikan contoh bagi masing-masing penggunaannya.
6. Terapkanlah pelbagai pemakaian yang berbeda atas kata “gereja” ke atas orang-orang yang menjadi orang Kristen pada hari Pentakosta dalam Kisah 2.
7. Implikasi apakah yang dimiliki oleh kebenaran untuk hidup kita sekarang bahwa gereja adalah Bait Allah? Apakah penamaan ini menyatakan cara kita harus hidup, bekerja, dan beribadah?
8. Dalam pengertian apakah gereja adalah sebuah bangunan yang “hidup”?
9. Apakah yang dinyatakan oleh konsep “tubuh” mengenai sifat gereja?
10. Dalam cara apakah hubungan suami isteri bisa menggambarkan hubungan gereja dengan Yesus?

11. Gambarkan dengan jelas bagaimana cara orang masuk ke dalam gereja Kristus.
12. Dalam pengertian apakah gereja secara unik menjadi milik Kristus?

¹ Ethelbert W. Bullinger, *A Critical Lexicon and Concordance to the English and Greek New Testament* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975), 153.

² Ibid. Markus, Lukas, Yohanes, 2Timotius, Titus, 1 dan 2Petrus, 1 dan 2 Yohanes, dan Yudas tidak memiliki kata “gereja” di dalamnya.

³ Bahasa Yunani punya dua kata untuk kata “Bait Allah”: *naos* dan *hieron*. Kata yang Paulus gunakan untuk “Bait Allah” dalam nas ini adalah *naos*, bukan *hieron*. *Naos* mengacu kepada Bait Allah yang sebenarnya, tempat perlindungan, bukan kompleks Bait Allah sebagaimana makna kata *hieron*. Paulus sedang menegaskan bahwa tubuh Kristus adalah tempat tinggal Allah.

⁴ Dalam kalimat ini, kata “kamu” dalam teks Yunani adalah orang kedua jamak, menunjukkan bahwa yang sedang dibahas adalah sebuah kelompok manusia, bukan hanya seseorang sebagaimana dalam 1Korintus 6:19, 20.